

Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bangun Daya I - Kedoya Jakarta Barat

Radhiya Bustan*, Djufri Halim

Program Studi Healing & Counseling, Fakultas Psikologi dan Pendidikan
Universitas Al Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, Jakarta, 12110

*Penulis untuk Korespondensi: radhiya_bustan@uai.ac.id

Abstrak - Pengabdian masyarakat ini meliputi pelayanan konseling kepada 17 orang Warga Binaan Sosial yang terdiri dari pengemis, joki, pengamen, anak jalanan, Pekerja Seks Komersial/pelacur, penjahat dan lainnya yang berada di Panti Sosial Bangun Daya I - Kedoya Jakarta Barat. Tujuan konseling individu dan kelompok adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan WBS, meningkatkan pemahaman tentang agama, memberikan motivasi, dan meningkatkan kepercayaan diri dan pola pikir bahwa hidup adalah usaha dan bekerja dengan tidak melanggar aturan dan norma yang berlaku.

Abstract - This public service has the form of counseling services to 17 peoples of Citizens Social Patronage (Warga Binaan Sosial/WBS) which consists of beggars, jockeys, street singers, street children, prostitutes, criminals and others who are in Bangun Daya I Social Institutions - Kedoya West Jakarta. The purpose of individual and group counseling is to help solve the problems encountered in the life of the WBS, increased understanding of religion and motivation, and increase the confidence and mindset that life is an effort and work with not against the rules and norms.

Keywords - *counseling, cognitive behaviour, existential humanistic*

I. PENDAHULUAN

Fenomena masyarakat urban di sejumlah kota besar seperti Jakarta, menyisakan permasalahan-permasalahan sosial yang tidak sederhana. Salah satunya adalah munculnya PMKS

(Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial: Istilah Depsos dan Dinsos), yaitu mereka yang beradu nasib ke Jakarta tidak dibarengi oleh skill yang memadai mengantarkan mereka menjadi PMKS yaitu gepeng, joki, pengamen, anak jalanan, PSK, pelaku kriminal dan lain sebagainya. Tentunya mereka memerlukan bantuan orang lain untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi, bahkan keberadaan interaksi sosial mereka juga menjadi permasalahan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya karena berkaitan dengan ketertiban umum.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup di dunia tidak terlepas dari pertolongan orang lain dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Demikian juga dalam menyelesaikan masalahnya, manusia terkadang juga membutuhkan orang lain di lingkungannya untuk membantu mencari jalan keluar dari permasalahannya tersebut. Tidak semua individu mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana, ada juga yang menghadapi masalahnya dengan gejolak emosi yang tidak terkendali. Bercerita kepada orang terdekat biasanya dapat membantu mengurangi beban perasaan. Akan tetapi, banyak juga yang tidak mau menceritakan permasalahannya kepada keluarga atau orang terdekatnya dengan berbagai macam alasan, diantaranya takut akan membebani perasaan mereka, menjadi subjektif, dan terlibat terlalu jauh, serta alasan lainnya. Untuk itu, biasanya mereka akan mencari bantuan dengan datang kepada psikolog atau konselor untuk melakukan proses konseling.

Konseling merupakan suatu proses antar-pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya (Mortensen, 1964:301). Menurut Jones (1970:96) konseling adalah suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang

terlatih dengan klien. Jadi, konseling merupakan pelayanan dalam membantu menyediakan kondisi untuk individu agar dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup berarti, mempunyai rasa aman, kebutuhan untuk cinta dan respek, harga diri, dapat membuat keputusan serta aktualisasi diri. Seorang konselor akan memberikan kesediaan untuk mendengarkan riwayat hidup kliennya, apa yang menjadi harapan-harapannya, kegagalan-kegagalan yang dialami, emosi-emosi dan tragedi dalam hidupnya, dan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam konseling individu, seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh keluarga, orang-orang terdekat, maupun lingkungannya.

Salah satu Dinas Sosial yang menampung para PMKS adalah Panti Bangun Daya I Kedoya Jakarta Barat. PMKS yang dibina di panti tersebut biasanya disebut dengan Warga Binaan Sosial (WBS). Berdasarkan informasi yang kami dapat dari petugas setempat, WBS berasal dari berbagai daerah diantaranya dari sekitar Jakarta, Jawa, Madura, Ambon, Lombok, Surabaya, Semarang, Jambi, Lampung, dan Medan. Mereka diamankan oleh satpol PP ketika sedang menjalankan profesinya. Menurut Undang-undang Peraturan Daerah no. 8 tahun 2007 Tentang Pelanggaran Ketertiban Umum Pasal 39 dan 40 itulah yang menjadi sebab mereka ditangkap oleh satpol PP. Ketika ditanyakan kepada para Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di Panti, mereka tidak mengetahui tentang peraturan pemerintah daerah yang melarang tentang pekerjaan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui apa sebab dan apa kesalahan mereka mengapa bisa sampai di Panti tersebut. Mengingat para WBS memerlukan bantuan (disadari maupun tidak disadari), maka diperlukan penjangkauan atau intervensi agar mereka bisa keluar dari masalah yang mencengkrannya. Oleh karena itu, peran sosial dai-konselor terasa sangat dibutuhkan. Perlu adanya pelayanan konseling secara individu maupun kelompok yang dapat memberikan wawasan dan perbaikan untuk meningkatkan kehidupan individu menjadi lebih baik, menumbuhkan motivasi, memperbaiki pola pikir dan perilaku serta tanggung jawab setiap individu pada kehidupan sekarang ini agar mandiri, sejahtera, bahagia dan sesuai dengan petunjuk Allah dalam menjalaninya.

Beberapa informasi yang kami dapatkan dari hasil wawancara, bahwa Warga Binaan Sosial (WBS) ini hidup dalam keadaan ekonomi yang kurang mencukupi dan pas-pasan yang tentunya juga

mempunyai berbagai masalah dalam keluarga dan kehidupan mereka, seperti masalah keuangan, komunikasi, perbedaan kepribadian, kekerasan, serta permasalahan-permasalahan lainnya yang membutuhkan jalan keluar. Disamping itu, pada umumnya mereka belum memahami mengenai konsep-konsep Islam, sehingga dalam menghadapi masalah mereka lebih cenderung mengedepankan kekuatan nafsu dan memilih jalan pintas yang mendorong sikap dan perilaku yang semakin memperbesar masalah. Dalam permasalahan ini, pemenuhan akan pengetahuan tentang keagamaan akan diberikan kepada mereka. Dengan harapan mereka dapat sadar secara keseluruhan dan istiqomah terhadap apa yang sudah menjadi pilihannya untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Sebab fitrah manusia adalah semuanya baik dan suci. Dan mereka dapat menyelesaikan masalah mereka dengan bekal keagamaan yang telah dimilikinya, serta menerima keadaan apapun dan menyelesaikannya dengan cara yang lebih bijak dan logis. Selain itu, permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya motivasi untuk memperbaiki kehidupan, pola pikir dan mental sebagai peminta-minta.

Berdasarkan pemikiran di atas, kami dari dosen beserta mahasiswa/i Program Studi Healing dan Konseling semester VI Fakultas Psikologi dan Pendidikan, memandang perlu untuk melakukan dakwah konseling, berupa konseling individu dan kelompok sebagai usaha dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka diantaranya dengan pemberian wawasan agama dan pengetahuan yang mendalam agar kondisi mereka yang memprihatinkan itu tidak membawa dampak negatif bagi keutuhan diri mereka dan keluarga serta masa depan mereka. Karena itu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini mengambil tema "Pelayanan Konseling Pada Warga Binaan Sosial Di Panti Sosial Bangun Daya I Kedoya Jakarta Barat".

1.1 Permasalahan

Fokus pelayanan konseling ini adalah pada Warga Binaan Sosial (WBS) Kedoya Jakarta Barat. Berdasarkan hasil wawancara awal, sumber-sumber konflik yang mereka hadapi adalah sebagai berikut:

- 1) Cara pandang tentang agama yang sederhana, dan ketidakberdayaan menghadapi kehidupan merupakan realitas masalah yang merata.
- 2) Belum mampu menggali potensi diri, bahkan tidak termotivasi untuk meningkatkan kondisi

kehidupannya, sehingga daya kreativitas dan produktivitasnya juga rendah.

- 3) Mereka tidak merasa bermasalah dengan kehidupan yang mereka hadapi, sulitnya mereka keluar dari cara pandang, dan adanya mental akut mereka untuk menjadi PMKS. Sebab hanya keterampilan itulah yang bisa mereka kuasai untuk bertahan hidup di dalam kerasnya persaingan kota besar seperti Jakarta.
- 4) Sedikitnya pemahaman tentang bagaimana menghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang bijak dan tidak melanggar aturan maupun norma yang berlaku, baik norma agama maupun sosial.
- 5) Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui Undang-Undang Perda no 8 tahun 2007 tentang Ketertiban Umum Pasal 39 dan 40.

1.2 Tujuan Penelitian

Pelayanan konseling individu pada Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat, selain membantu para klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupan mereka, juga berguna meningkatkan pemahaman agama dan motivasi mereka. Pelayanan konseling individu ini juga berguna meningkatkan rasa percaya diri dan wawasan bahwa hidup adalah usaha dan bekerja dengan tidak melanggar aturan dan norma yang berlaku. Kemiskinan tidak dapat dipersepsi sebagai pemberian dari Tuhan yang hanya diterima begitu saja, melainkan juga harus diperjuangkan untuk berubah disertai dengan doa.

Pelayanan konseling individu ini secara umum bertujuan untuk memberikan wawasan pada, Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat mengenai:

- 1) Konsep kehidupan yang lebih bermakna dan mendapatkan keberkahan dunia akhirat.
- 2) Dapat memahami makna kehidupan yang lebih berarti dengan tetap berada di jalan yang lurus.
- 3) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama agar segala aktivitasnya dapat dilandasi sesuai dengan syari'at-syari'at Islam.
- 4) Memberikan pengetahuan mengenai cara-cara meningkatkan motivasi, menggali kreatifitas dan produktifitas agar dapat meningkatkan taraf hidup dengan merancang program kegiatan pemberdayaan masyarakat serta memberikan psikoedukasi mengenai pemaksimalan kompetensi.

- 5) Sosialisasi Undang Undang Peraturan Daerah yang melarang pekerjaan mereka, serta memperbaiki konsep pemikirannya.

1.3 Manfaat Penelitian

Pelayanan konseling individu yang diberikan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi khalayak
Manfaat konseling individu ini secara umum adalah agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan mereka dan mengembalikan individu tersebut agar kembali ke jalan yang lurus. Secara khusus, diharapkan konseling ini dapat membantu terbentuknya sumber daya manusia yang lebih bermutu dan mempunyai cara pandang positif; dapat memahami tugas dan tanggung jawab seorang individu dan khalifah di muka bumi ini; mampu memelihara dan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan dosa; serta dapat mengembangkan motivasi untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas menuju kehidupan ekonomi yang lebih baik.
- 2) Bagi Program Studi Healing Konseling
Adanya umpan balik setelah dilakukan pelayanan konseling, baik terkait bidang akademik maupun non akademik; sebagai sarana praktek konseling bagi mahasiswa sebagai bekal awal untuk nantinya terjun ke masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang telah didapat serta sarana pemberian pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk konseling.

II. KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konseling

Menurut Burks dan Steffire (1979), konseling merupakan hubungan professional antara konselor terlatih dengan konseli. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, yang mana di dalamnya konselor melalui hubungan itu dengan

kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya dapat menyediakan situasi belajar yang efektif dan kondusif. Dalam hal ini konseling dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadinya maupun masyarakat. Lebih lanjut konseling dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, 1959).

Menurut John M. Echols dan Hassan Sahily (1996:150) asal kata konseling yang terdapat dalam buku Kamus Inggris Indonesia adalah *"to counsel"* atau *"counseling"* yang diartikan sebagai berikut: a) Nasihat, b) Anjuran, c) Berembuk dan d) Pemberi nasehat.

M. Arifin (1982:1) menyatakan bahwa konseling secara epistemologi diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan bertukar pikiran kepada klien agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya.

Menurut Rogers (1942) yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa (2001:19) konseling adalah suatu hubungan yang bebas dan berstruktur yang membiarkan klien memperoleh pengertian sendiri yang membimbingnya untuk menentukan langkah-langkah positif ke arah orientasi baru.

Mohamad Surya (2003:83) mengungkapkan konseling sebagai suatu ilmu yang penerapannya memerlukan suatu keahlian secara profesional, keahlian tersebut di antaranya adalah bagaimana mengadakan percakapan antara klien dengan konselor, dalam percakapan tersebut mempunyai efek yang akan meringankan problem hidup, memecahkan masalah dan melegakan pribadi.

Sementara itu Eisenberg (1983) (dalam Singgih D. Gunarsa, 2001:19) konseling menambahkan kekuatan pada klien untuk menghadapi, untuk mengikuti aktivitas yang mengarah ke kemajuan, dan untuk menentukan sesuatu keputusan, Konseling membentuk klien agar mampu menguasai masalah yang segera dihadapi dan yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.

Sedangkan konseling Islam menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky (2001:137), adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang

klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problem hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Pelayanan konseling secara umum memiliki fungsi kuratif dan preventif. Kuratif berarti membantu klien saat bermasalah dan miskin menghadapinya. Sedang preventif berarti mengatasi masalah dan mencegah masalah yang telah terjadi maupun yang sedang dihadapi dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, sehingga siap menghadapinya serta tidak menggangu dirinya atau lingkungannya.

2.2 Metode Konseling yang Digunakan

Pelayanan konseling dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Klasikal
 - Bentuk konseling klasikal/kelompok yang dilakukan berupa:
 - a. *Wawancara*: proses tanya jawab antar anggota kelompok mengenai topik tertentu. Ini dilakukan di awal konseling kelompok agar anggota kelompok dapat saling mengenal, baik sesama mereka maupun dengan dosen dan mahasiswa/i yang akan memberikan konseling kepada mereka.
 - b. *Diskusi kelompok*: dipandu oleh salah seorang mahasiswa sebagai pemimpin kelompok, dan mahasiswa lainnya sebagai observer.
 - c. *Buzz session*: diskusi informal tentang topik tertentu yang muncul secara spontan, dipandu pemimpin kelompok.
 - d. *Permainan*: mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.
 - e. *Kelompok aktivitas*: aktivitas informal seperti seni dan keterampilan. Anggota kelompok diajarkan untuk dapat menggali kreativitas dan mengasah potensi yang dimiliki.
- 2) Individual
 - Pemecahan masalah secara individu berdasarkan kasus per kasus klien yang diajukan pada konselor.

Pelayanan konseling pada kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Sosial Bangun Daya I ini dalam pelaksanaannya lebih berfokus pada konseling Islami.

Metode-metode yang digunakan dalam pelayanan konseling Islami adalah:

- 1) *Directive*: dimana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien. Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadist-hadist yang berhubungan dengan masalah klien, kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist
- 2) *Non-directive*: dimana klien didorong melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakekat dirinya, sikap, serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang terlanjur melanggar), klien didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, bukan sekedar kesenangan sementara belaka
- 3) *Elective*: gabungan metode *directive* dan *non-directive*, dimana konselor kadang berfungsi sebagai guru yang mengarahkan, mengajarkan, dan kadang hanya sebagai cermin (klien sendiri yang didorong untuk melihat berbagai kelemahan dan kekuatan dirinya), dan memutuskan cara yang akan ditempuhnya dalam mengatasi masalah dirinya (Erhamwilda, 2009).

Pendekatan Konseling yang Digunakan(Corey, 2009):

- 1) Eksistensial Humanistik
Merupakan terapi eksperimental, dimana klien harus mau dan mampu mengalami sendiri proses perubahan pada dirinya. Perkembangan kepribadian didasarkan pada keunikan tiap individu. Penekanan pendekatan ini adalah pada masa kini dan masa mendatang, tidak mementingkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Tujuan konseling berdasarkan pendekatan eksistensial ini adalah untuk membantu klien menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada mereka serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kebebasan mereka. Berdasarkan pendekatan ini, sesuai dengan konsep Islam, konselor akan mengajak klien untuk mau dan berusaha merubah nasib mereka dan terus memotivasi diri dan keluarga untuk membuat perubahan, sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya bahwa: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum*

sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".

- 2) Kognitif Behavior
Pendekatan ini muncul dari kritik dan keterbatasan terhadap terapi behavior yang hanya merubah perilaku tetapi tidak merubah perasaan, tidak memfasilitasi munculnya insight, dan menolak sejarah yang menyebabkan perilaku.

Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa kognisi, emosi, perilaku berinteraksi secara bermakna dan ada hubungan sebab akibat yang timbal balik. Pendekatan kognitif behavior ini juga menekankan pada cara berpikir, menilai, memutuskan, menganalisa dan melakukan sesuatu.

Manusia cenderung memiliki pemikiran yang salah yang mengarah pada gangguan emosi dan tingkah laku. Kognisi merupakan penentu utama dari bagaimana kita merasakan dan beraksi terhadap sesuatu.

Terapi kognitif behavior merupakan proses belajar, termasuk membentuk dan mempraktekkan keterampilan baru, belajar cara-cara baru dalam berpikir. Walaupun masalah psikologis dapat bersumber pada masa kanak-kanak, tetapi diperburuk oleh reindoktrinasi pada masa sekarang. Keyakinan seseorang merupakan penyebab utama suatu gangguan.

Dialog internal memegang peranan penting dalam tingkah laku seseorang. Mengkonfrontasi keyakinan-keyakinan klien yang salah berdasarkan kenyataan kontradiksi yang diperoleh klien, membantu klien menemukan dan mengurangi keyakinan dogmatisnya, menjadikan klien sadar akan pikiran-pikiran irasional dan mengubahnya dapat digunakan sebagai teknik dalam pendekatan ini.

Langkah-langkah Konseling secara Umum:

- 1) Membangun Hubungan
Sasaran dari tahap membangun hubungan adalah:
 - 1) Supaya klien dapat menjelaskan masalah-masalahnya, keprihatinan yang dimiliki, distress serta alasannya datang. Perlu dilakukan untuk membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi.
 - 2) Menentukan sampai sejauh mana klien mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya untuk

melakukan komitmen. Konseling tidak akan berhasil tanpa adanya komitmen dari klien.

- 2) Identifikasi & Penilaian Masalah
Pada tahap ini konselor mendiskusikan dengan klien apa yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya adalah samar-samar. Mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang merupakan ukuran konseling yang berhasil. Sasaran utama dari tahap ini adalah diagnosis, apa masalahnya dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling.
- 3) Memfasilitasi Perubahan Terapeutis
Pada tahap ini konselor mulai mencari strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Konselor memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif, rencana tindakan, mempertimbangkan berbagai pendekatan, cara mengubah hambatan afektif, melakukan penanggulangan stress, meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan mengubah pola interaksi maladaptif.
- 4) Evaluasi & Terminasi
Evaluasi melihat sampai sejauh mana sasaran konseling tercapai. Keputusan untuk menghentikan konseling adalah usaha bersama antar klien dan konselor, meskipun klien adalah determinator utama bila sasaran sudah tercapai.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Khalayak

Pelayanan konseling ini diberikan pada 17 orang Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat. Individu WBS yang dimaksud mempunyai kriteria sebagai berikut:

- 1) Bekerja sebagai: Pekerja Seks Komersil (PSK), gelandangan, pemulung, pengamen, joki, maupun pedagang asongan.
- 2) Tinggal di lingkungan yang sangat tidak produktif dan tidak layak bagi perkembangan kehidupan mereka. Contohnya mereka tinggal di kolong jembatan, rumah-rumah kosong, maupun teras-teras pertokoan.
- 3) Memiliki pendapatan dibawah rata-rata perbulan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) untuk DKI Jakarta tahun 2010 yaitu di bawah Rp. 1.118.009, (<http://allows.wordpress.com>).

3.2 Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilakukan selama 3 bulan, minimal 6 kali pelayanan konseling individual dan 2 kali pelayanan klasikal, dalam rentang bulan Februari-April 2011. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat selama 3 jam/minggu.

3.3 Media

Media yang digunakan adalah buku tulis sebagai media untuk mencatat kasus setiap klien serta alat-alat tulis lainnya. Selain itu juga dibutuhkan bahan-bahan keterampilan yang digunakan untuk konseling klasikal. Dilengkapi dengan *microphone*, *speaker*, *camera*, dan media lainnya yang diperlukan saat ceramah, proses tanya jawab dan training singkat mengenai motivasi dan management stres.

3.4 Sarana

- 1) Tempat Pertemuan, untuk pemberian wawasan tentang bagaimana menerima kenyataan hidup dan bangkit dari permasalahan yang ada, serta mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih beriman dan berkualitas. Serta melakukan kegiatan konseling klasikal seperti keterampilan, dan pelatihan-pelatihan lainnya.
- 2) Tempat Konseling, untuk konseling individual maupun kelompok.

3.5 Tahap-Tahap Pelaksanaan

- 1) Persiapan
Kegiatan ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada para Warga Binaan Sosial (WBS) sebagai studi pendahuluan untuk menganalisa kebutuhan konseling bagi mereka. Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan konseling individu dan pengetahuan agama dalam penciptaan sumber daya manusia yang lebih bermutu dan membantu mereka untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya serta menghubungi pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ini, terutama melakukan perkenalan dengan individu-individu serta orang-orang terdekat yang akan diberikan pelayanan konseling.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pelayanan konseling dimulai pada bulan Februari 2011 di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat. Konseling dilakukan dengan tahap-tahap konseling sebagaimana terlampir. Disamping itu, konseling ini juga menggunakan pendekatan konseling Eksistensial humanistik dan Kognitif behavior.

3) Pelaporan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah membuat laporan dari keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat “Pelayanan Konseling Individu pada Warga Binaan Sosial – Panti Sosial Bina Insan, Kedoya – Jakarta Barat yang telah dilakukan. Pembuatan laporan ini dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari masing-masing konselor dan hasil evaluasi kegiatan berdasarkan tanggapan peserta konseling mengenai pelayanan konseling individu yang telah diberikan. Pembuatan laporan dilakukan dalam waktu 2 bulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini kami paparkan berdasarkan klasifikasi pada 2 bentuk kegiatan konseling yang kami lakukan, yaitu:

4.1 Hasil Konseling Individu

Kegiatan konseling pada warga binaan sosial (WBS) di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat ini dilakukan pada kurang lebih 17 orang klien. Masing-masing konselor (mahasiswa dan dosen) menangani 1 sampai 2 orang klien.

Konseling merupakan suatu proses kegiatan dimana para konselor memberi bantuan terhadap individu atau kelompok dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi berdasarkan pengalaman atau fakta yang dikumpulkan.

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran yang disampaikan melalui Rasulullah SAW merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Erhamwilda, 2009:94).

Konseling individu disini kami lakukan dengan metode langsung (tatap muka), dimana konselor

melakukan komunikasi langsung secara individual dengan klien.

Berdasarkan hasil konseling individu pada 17 orang klien warga binaan sosial tersebut (WBS) tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah mereka hampir sama, yaitu masalah yang motivasi, pola pikir, dan ekonomi serta permasalahan keluarga. Untuk itu, berdasarkan jenis masalah tersebut, maka terapi yang kami berikan menggunakan pendekatan eksistensial humanistik, dan kognitif behavior.

Menurut Jeffrey S. Nevid dkk (2005:109), terapi humanistik digunakan karena pendekatan ini berfokus pada pengalaman klien dan disadari, lebih berfokus pada apa yang dialami klien saat ini-disini-dan sekarang-daripada masa lalu (dengan catatan masa lalu ini dapat berperan hanya untuk memperluas *insight* klien). Sedangkan terapi humanistik eksistensial merupakan bentuk pendekatan dari terapi humanistik yang memiliki 3 point pandangan terhadap hakekat manusia, diantaranya: *Pertama*, perilaku manusia ditentukan oleh kebermaknaan dan persepsi individu terhadap suatu pengalaman. *Kedua*, manusia itu adalah individu yang memiliki pilihan tujuan dan determinasi diri (bertanggung jawab terhadap kehidupan yang kita pilih). *Ketiga*, manusia memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya (<http://sil-lmg.com/article-category/resensi-buku/7> psikologi-fenomenologi-eksistensialisme).

Terapi humanis-eksistensial ini kami terapkan pada permasalahan dalam ekonomi. Dimana sebagian besar dari warga binaan sosial (WBS) disana, pekerjaannya hanyalah sebagai joki, gelandangan, pemulung, pengamen, pedagangan asongan, dan pekerja seks komersial (PSK). Jadi, pendapatan mereka hanya didapat dari pekerjaan yang hasilnya tidak tetap dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak heran jika kondisi ekonomi mereka cukup mengkhawatirkan. Dengan terapi ini kami berusaha untuk memunculkan *insight* klien, bahwa sebenarnya kondisi ekonomi itu sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya. Mereka dapat melakukan sesuatu yang bermakna untuk kehidupannya, karena setiap manusia diberi tanggung jawab terhadap pilihannya dan mampu melakukan yang terbaik. Hal lain yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka agar memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat digunakan untuk membantu

perekonomian hidupnya, seperti membuat kue, keterampilan daur ulang, dan lain-lain.

Di sisi lain, penerapan terapi kognitif behavior juga sangat diperlukan dalam kasus sosial ini. Pola berpikir warga binaan sosial (WBS), baik yang pemulung, gelandangan, pedagang asongan, pengamen maupun joki yang telah merasa nyaman dan tidak ada yang harus diperbaiki dari mereka. Mental menjadi peminta-minta serta tindakan yang menyimpang dari Undang-Undang Peraturan Daerah no. 8 Tahun 2007 tentang Pelanggaran Ketertiban Umum Pasal 39 dan 40. Tugas konselor membawa pemikiran yang menyimpang tersebut agar disadari oleh para warga binaan sosial (WBS) agar perilakunya lebih adaptif. Para WBS tidak mengerti apa yang harus diperbaiki dari mereka dan mengapa mereka diamankan oleh satpol PP. Oleh sebab itu, konselor perlu menyadarkan bahwa mereka masih dapat menggali potensi diri yang mereka miliki agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tidak melanggar peraturan yang ada. Sehingga mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka sekarang dan beralih profesi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki yang tentu tidak melanggar peraturan.

Adapun alasan kami menerapkan pendekatan kognitif behavior ini pada masalah kognitif dan sosial, agar konselor lebih berperan dalam mengubah cara pandang serta perilaku para WBS. Kami berusaha membantu para WBS untuk melakukan perubahan tersebut, tidak hanya pada perilaku yang nyata tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan dan sikap yang mendasarinya. Adapun asumsi dari seorang psikolog menyatakan bahwa pola berpikir dan keyakinan itu mempengaruhi perilaku. Perubahan kognisi inilah yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Kemudian kami juga menerapkan bentuk-bentuk psikoterapi Islami karena menyadari akan pentingnya psikoterapi yang bernafaskan Islam dalam membantu manusia menemukan ketentraman hidup yang kadang-kadang sulit dicapai, karena adanya kendala dari dalam diri dan dari luar yang sulit dihindarkan.

Ajaran Islam mengandung banyak petunjuk dalam segala bidang kehidupan, maka untuk menjaga agar jangan sampai mengalami penderitaan yang lebih jauh, bimbingan Allah yang terdapat dalam Al Quran dan Sunnah Rasul dapat digunakan oleh setiap orang yang memahaminya (Zakiah Daradjat,

2002:25). Bagi kami sebagai seorang konselor, tentunya petunjuk tersebut akan digunakan sebagai sarana dakwah di dalam proses konseling yang kami lakukan.

Secara keseluruhan pendekatan yang konselor gunakan, dominan pada pendekatan kognitif behavior, eksistensial humanistik dan pendekatan konseling Islam. Setelah kami evaluasi bersama ternyata hal ini terjadi karena sasarannya adalah para WBS, dimana permasalahan mereka bertumpu pada beberapa kasus yang sama. Tinggal dari konselornya saja, yang mengambil kebijakan untuk menggunakan pendekatan yang mana yang dirasakan paling sesuai.

Sedangkan untuk metodenya, kami menggunakan metode *elective*, yakni campuran metode *directive* dan *non-directive*. Maksud dari *elective* disini adalah dalam pemecahan suatu kasus, misalkan pada sesi 1 metodenya *directive*, kemudian pada sesi ke 2 *non directive*, atau menggunakan berbagai teknik dari beberapa pendekatan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dalam sesi konseling.

4.2 Hasil Konseling Kelompok

Konseling kelompok disini berarti konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam bentuk kelompok. Selama 6 kali pertemuan di Panti Sosial, kami telah melakukan 2 kali konseling kelompok, tepatnya pada pertemuan pertama dan kedelapan. Adapun teknik konseling kelompok yang kami lakukan adalah dengan berdiskusi kelompok, *games*, *classical conditioning*, dan aktivitas kelompok.

Pada pertemuan pertama, dimulai dengan membentuk lingkaran besar yang dipandu oleh ketua kelompok, yaitu Hasan Azhary (mahasiswa HK 2008). Saat itu Hasan mencontohkan beberapa gerakan yang diikuti oleh para WBS. Tujuannya untuk mencairkan suasana agar *building rapport* dapat terbentuk dengan baik. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Sisworini dengan *games* "kuda bisik" yang melibatkan semua WBS.

Pada pertemuan terakhir, kami kembali memberikan konseling kelompok, dengan mengadakan berbagai macam lomba, diantaranya lomba menghafal surat pendek, mengumandangkan adzan, *games* "petak bangku", dan relaksasi berupa gerakan-gerakan ringan memijat antara teman yang satu dengan yang lainnya dan mengatur pernafasan.

Yang secara keseluruhan konseling kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi klien, meningkatkan motivasi klien, mengingatkan kembali tentang nilai-nilai agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka ke depannya, mengembangkan sikap saling membantu, dan meningkatkan pemahaman klien terhadap diri dan lingkungannya.

Konseling kelompok ini kami lakukan dari awal hingga akhir pertemuan di aula panti tersebut, yang mana semua WBS dikeluarkan dari baraknya masing-masing. Sehingga seluruh WBS dapat merasakan arti kehadiran kami di tengah-tengah mereka.

V. KESIMPULAN

Hasil kegiatan konseling ini secara umum klien berpendapat positif terhadap kegiatan konseling yang telah dilaksanakan selama 3 bulan ini. Dari kuesioner yang diberikan pada 17 klien, diperoleh hasil hampir semua responden sudah mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan konseling.

Konseling yang sudah dilakukan dapat merubah pola pikir klien menjadi lebih termotivasi untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, menambah pemahaman klien mengenai konsep kehidupan sosial dalam pandangan Islam, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang dilindungi oleh negara dan wajib mematuhi peraturan yang ada, menghindari perilaku yang maladaptif, baik fisik maupun psikologis yang dapat merusak masa depan, serta mampu menggali potensi diri dan motivasi untuk meningkatkan kondisi kehidupannya, sehingga dapat lebih kreatifitas dan produktif.

Proses konseling *Alhamdulillah* dapat dikatakan memuaskan. Karena intervensi yang kami lakukan sudah dapat terapkan oleh klien. Walau tidak seluruhnya, akan tetapi mereka sudah mulai menunjukkan adanya perubahan. Dan itulah tujuan dan harapan kami dalam pengabdian masyarakat ini pada para WBS yang ada di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat.

Saran yang dapat diusulkan untuk pengabdian masyarakat terhadap Warga Binaan Sosial yang ada di Panti Sosial Bangun Daya I, Kedoya – Jakarta Barat, antara lain:

- 1) Klien
 - a. Lebih banyak belajar tentang pengetahuan agama agar dapat lebih tenang dalam menjalani hidupnya.
 - b. Hendaknya mempraktekkan pengetahuan yang telah diberikan selama pelaksanaan konseling.
 - c. Lebih membaaur/bersosialisasi dengan WBS lainnya.
 - d. Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri agar dapat memaksimalkan potensi diri dengan baik.
 - e. Mencari pekerjaan yang lebih baik.
- 2) Konselor
 - a. Diharapkan untuk kegiatan selanjutnya, pengabdian masyarakat berupa konseling ini tidak hanya dilakukan pada para WBS, tetapi juga untuk kalangan karyawan, ibu rumah tangga, remaja, atau lansia.
 - b. Konselor juga harus bisa lebih kreatif untuk membuat suatu kegiatan yang bersifat membangun klien.
 - c. Disamping memiliki pengetahuan konseling, psikologi dan agama, konselor sebaiknya menguasai pula ilmu lain seperti medis, hukum Islam, ekonomi Islam, sehingga memperkaya referensi konselor dalam usaha membantu klien.
 - d. Lebih memperdalam ilmu konseling agar lebih siap ketika menghadapi klien.
 - e. Lebih sering mengikuti seminar yang berhubungan dengan konseling, psikologi, agama atau isu-isu permasalahan psikologis.
 - f. Lebih sering melakukan kegiatan praktek lapangan agar lebih terbiasa terjun ke masyarakat.
- 3) Panti Sosial/Lembaga Pemerintah
 - a. Diharapkan panti tersebut dapat meningkatkan fasilitas yang ada
 - b. Lebih banyak memberikan bekal keterampilan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan para WBS selanjutnya.
 - c. Lebih meningkatkan keamanan.
 - d. Diharapkan kepada para petugas dapat memberikan perhatian yang lebih kepada para WBS.
- 4) Universitas/Program Studi
 - a. Diharapkan kegiatan konseling seperti ini, bisa terus dilanjutkan dan dilaksanakan dengan berkesinambungan. Karena sangat dirasakan manfaat serta masukan untuk mahasiswa sangat besar dalam menyelami lebih dalam dan untuk profesi dan kinerja sebagai seorang dai-konselor di masyarakat.

- b. Ternyata peran konselor sangat dibutuhkan. Bukan hanya di panti, tetapi juga di masyarakat luas.

DAFTAR ACUAN/PUSTAKA

- [1] Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Konseling Islam*. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- [2] Arifin. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Golden Trayon Press. Jakarta.
- [3] Corey, Gerald., 2009. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*. PT Rafika Aditama: Bandung.
- [4] Daradjat, Zakiah. 2002. *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [5] Egan, Gerald., 2001. *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*, Brooks/Cole: USA.
- [6] Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Gunarsa, Singgih D. 2001. *Konseling dan psikoterapi*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- [8] Hawari, Dadang., 2004. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta.
- [9] [Http://allows.wordpress.com/2009/01/12](http://allows.wordpress.com/2009/01/12).
- [10] [Http://sil-lmg.com/article-category/resensi-buku/7-psikologi-fenomenologi-eksistensialisme](http://sil-lmg.com/article-category/resensi-buku/7-psikologi-fenomenologi-eksistensialisme).
- [11] Komalasari, Gantina., Wahyuni, Eka., Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks: Jakarta.
- [12] Klip Video terapi Analisis Transaksional.
- [13] McLeod, John., 2006, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Ed. 3, Cet.1, Kencana: Jakarta.
- [14] Modul pendekatan-pendekatan modern dalam konseling. 1994. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- [15] S. Nevid, Jeffrey, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- [16] Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy: Bandung.
- [17] Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Alfabeta: Bandung.